



**PENGARUH KESADARAN LITERASI PADA
PRAKTEK KEBERAGAMAAN
(Studi Gerakan Literasi dan Al-Qur'an pada Perempuan)**

Budi Utomo

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

budiutomo@iprija.ac.id

Abstrak

Agama dan kepercayaan kadang menjadi potensi terjadinya kekerasan di rumah tangga yang mengorbankan perempuan dan anak. Kondisi ini memerlukan penjelasan agar kekerasan berbasis pemahaman keagamaan tidak terus berlanjut. Tulisan ini merupakan upaya dan ikhtiar untuk merespon kasus kekerasan terhadap perempuan yang semakin sering terjadi. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi, yakni membahas rangkaian kejadian secara historis dikaitkan dengan praktik para tokoh sejarah dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadits. Hasil kajian menunjukkan bahwa para tokoh bangsa telah sukses menggiatkan gerakan literasi, membaca, menulis dan mengaktualisasikan tulisan dalam aksi nyata. Peran mereka terlihat nyata mengubah kondisi lingkungan masyarakat khususnya masalah perempuan dan anak menjadi lebih baik dalam bingkai beragama dan berbangsa.

Kata Kunci: Kesadaran Literasi; Perempuan; Emansipasi; Vernakularisasi

Abstract

Religion and belief sometimes become the potential for domestic violence at the expense of women and children. This condition requires an explanation so that violence based on religious understanding does not continue. This paper is an effort and endeavor to respond to cases of violence against women that are increasingly occurring. The method used is the phenomenological method, which discusses a series of historical events associated with the practice of historical figures with Islamic teachings in the Qur'an and hadith. The results of the study show that the nation's leaders have succeeded in activating the literacy movement, reading, writing and actualizing writing in real action. Their role is evident in changing the environmental conditions of society, especially women and children, for the better within the framework of religion and nation.

Keywords: *Literacy Awareness; Woman; Emancipation; Vernacularization*

A. Pendahuluan

Salah paham tentang perempuan pada struktur budaya yang terasa aneh adalah ketidaksadaran perempuan akan keberadaannya di masyarakat sehingga malah merasa nyaman dengan hal-hal yang merugikan mereka. Seolah penyerahan dominasi kepada laki-laki dalam peran publik dan perempuan hanya mendapat wilayah domestic adalah nasib yang sudah wajib diterima, bagian dari takdir Tuhan. Inilah yang ditentang para feminis.

Mitos tulang rusuk dikonstruksi lebih kuat oleh budaya kesustraan. Syair-syair sartra dan lirik-lirik lagu sering menukilnya. Pengambilan istilah semacam "engkau tercipta dari tulang rusukku" yang dilontarkan seorang pria kepada wanita idamannya secara budaya dianggap kalimat yang sangat romantis dan berisi sanjungan kepada perempuan. Dalam budaya sastra kalimat semacam itu merupakan pujian luar biasa dan tidak memiliki kesan merendahkan perempuan sama sekali. Begitu kuatnya wacana ini nyaris tanpa kontra narasi membuatnya bekerja di memori bawah sadar masyarakat.¹ Ini bahkan telah menjadi klaim sejarah (*historical-claim*) bahwa perempuan adalah warga kelas dua. Dalam hal ini, budaya melahirkan istilah, teman bagian belakang rumah bagi perempuan.²

Dalam tradisi masyarakat Jawa ada semacam kesepakatan bahwa perempuan kodratnya adalah sebagai "*konco wingking*" alias teman pelengkap. Posisinya dan teritorial pengabdianya ada pada kawasan belakang rumah. Di tradisi ini juga masih salah menafsirkan istilah "*suwarga nunut, neraka katut*" yang berarti ke surga ikut dan ke neraka juga terbawa. Hal ini melazimkan perempuan hanya bisa beraktifitas pada bagian-bagian belakang bangunan rumah tangga, dalam bahasa yang dipopulerkan Da'i Sejuta Umat, Zaenuddin MZ, kehidupan perempuan hanya berkisar pada tiga wilayah: dapur-sumur-kasur.³

Adagium "*Swarga nunut, neraka katut*" adalah ungkapan yang sangat lekat dengan budaya Jawa. Ini biasa digunakan sebagai nasihat bahkan senjata andalan bagi para suami menundukkan istrinya. Grup musik qasidah wanita era 90-an, Nasidaria, mengekspresikannya dalam bentuk lagu dengan judul yang sama. Isi lagu itu adalah nasehat kepada kaum wanita untuk selalu menjaga ketaatan kepada suami dan selalu mengutamakan suami atas dirinya sendiri.

¹ Ini adalah keadaan global yang menyeluruh di seluruh wilayah dunia, Will Durrant membuat sebuah catatan dalam *The Pleasures of Philosophy* yang menyebutkan bahwa dalam pandangan hokum, sampai dengan sekitar tahun 1900an, perempuan nyaris tak memiliki hak yang harus dihormati laki-laki. Lihat. Murtada Mutahhari, *The rights of women in Islam*, Wofis, 1981, 30.

² Mansour Faqih, "Posisi Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 47

³ K.H. Zainuddin Hamidi atau dikenal sebagai K.H. Zainuddin MZ (lahir di Jakarta, 2 Maret 1952 - meninggal di Jakarta, 5 Juli 2011 pada umur 59 tahun) adalah seorang pemuka agama Islam di Indonesia yang populer melalui ceramah-ceramahnya di radio dan televisi. Julukannya adalah "Dai Sejuta Umat" karena dakwahnya yang dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat menafsirkan ungkapan ini sebagai wujud inferioritas perempuan sebagai seorang istri dalam kehidupan rumah tangga. Seorang istri seolah diposisikan sebagai individu yang tidak memiliki kuasa atas diri dan keinginannya. Kebahagiaan (surga) dan kesengsaraan (neraka) seorang istri, bergantung pada dominasi sang suami. Sayangnya penafsiran semacam ini sering kali mendapatkan restu dan terus disosialisasikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Ungkapan ini telah menjelma menjadi hikmah yang wajib disampaikan dalam setiap acara pernikahan. Membuat pola pikir yang tidak egaliter ini semakin mengakar kuat. Bila diberi makna ulang secara proporsional *suwargo nunut neroko katut* berlaku untuk kedua belah pihak dari pasangan suami-istri. Keduanya dibebani kewajiban yang sama untuk menjamin keutuhan rumah tangga. Istri bisa menjerumuskan suami ke dalam neraka, di sisi lain bisa menjadikannya imam untuk membimbingnya bersama-sama menuju ke surga idaman.

Sebuah film mengangkat tokoh utama wanita sebagai santriwati yang mondok di pesantren, lengkap dengan setting budaya dan aktivitas harian dan penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran. Proses pembelajaran di pesantren ini menjadikan tokoh utama santriwati dalam film ini tumbuh menjadi wanita shalihah yang taat. Namun kebaikan ini malah menjadikannya tersandera ketaatannya yang dimanfaatkan oleh suami yang berbuat zalim dengan bersembunyi di balik dalil ajaran agama Islam. Tokoh perempuan ini berhasil keluar dari kukungan yang memenjara potensinya setelah mengalami banyak kekerasan dalam rumah tangga. Pada akhirnya digambarkan mendapatkan kehidupan ideal dan bisa meraih kesuksesan dalam bidang akademis dan karir. Secara filosofis seolah tergambar bahwa sorban yang membelit lehernya selama ini sebagai simbol kukungan atas nama agama. Kukungan itu akhirnya terlepas dan santriwati cerdas yang mengerti betul ajaran agamanya itu, bisa berekspresi dan mengembangkan diri dalam batasan-batasan wajar.⁴ Pesan kesetaraan gender dan protes atas terjadinya ketidakadilan yang dilegitimasi oleh pemahaman keagamaan masyarakat secara umum jelas tergambar dalam narasi film ini.

⁴*Perempuan Berkalung Sorban* (internasional: *Woman with a Turban*) merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Abidah El-Khalieqy terbit tahun 2001 naskah film ditulis oleh Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo. Bergenre drama romantis religious bertema Islam dari Indonesia. Dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Sebagai bintang utama sebagaimana dalam poster film adalah Revalina S. Temat. Reza Rahadian sebagai lawan main mewakili peran antagonis di film ini. Film ini didistribusikan oleh Kharisma Starvision Plus dan mulai diputar secara perdana di bioskop Indonesia tanggal 15 Januari 2009. Setting utamanya adalah tradisi pesantren ala Jawa Timur yang konservatif. Diperkuat dengan pemuatan bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, bahasa Jawa mewakili setting budaya dalam film ini dan bahasa Arab yang sesekali terdengar mewakili suasana pesantren.

B. Emansipasi Perempuan dan Resiliensi Keluarga

Melihat fenomena yang terjadi terhadap keluarga muslim yaitu rapuhnya resiliensi (ketahanan) keluarga tentu membuat prihatin. Resiliensi bagi perempuan tidak semata untuk memenuhi kebutuhan pribadi namun meliputi keluarga dalam fungsi ekonomi dan juga komunitas. Hal ini dimaksud sebagai upaya untuk berhasil beradaptasi dengan tantangan yang mengancam fungsi, kelangsungan hidup atau perkembangannya. Resiliensi sebagai kemampuan bangkit kembali dari tekanan atau masalah. Resiliensi terlihat dalam suatu keadaan, yang pada hakekatnya seseorang memiliki resiko besar untuk gagal namun ternyata ia tidak gagal. Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 adalah payung hukum masyarakat untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera. Dalam posisinya sebagai bagian terkecil pada struktur sosial keluarga terdiri minimal atas sepasang suami istri, ibu-bapak dan anak-anak, atau orangtua tunggal dengan. Kasus perceraian yang tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya memerlukan perhatian serius. Secara statistik angka perceraian di keluarga muslim terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Di tahun 2019 kasusnya menyentuh angka kasusnya 480.618. Melihat data tahun-tahun sebelumnya maka mulai tahun 2015 terlihat grafiknya terus mendaki. Ini berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Data yang agak mutakhir di tahun 2020 ditemukan indikasi bahwa tren ini terus terjadi dan belum ada indikasi akan segera melandai apalagi menurun. Yang sangat mencengangkan adalah kenyataan bahwa angka perceraian di Indonesia rata-rata setiap tahunnya mencapai satu banding empat dari jumlah pernikahan.⁵

Angka perceraian pada kalangan guru pada tahun 2019 di Jawa Timur yang tinggi mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. Data yang diterima dari rata-rata 17 kasus perceraian, 12 di antaranya dilakukan oleh pengajar atau guru. Gugatan cerai itu lazim terjadi pasca guru menjalani proses sertifikasi. Menurut data Komisi Nasional Perempuan, pada tahun 2016 tercatat alasan utama terjadinya perceraian adalah ketidakharmonisan hubungan. Jumlahnya mencapai 21.599 kasus. Disusul alasan tanggung jawab (17.975 kasus) dan ekonomi (20.989 kasus). Bagi sebagian orang, sertifikasi yang dibarengi dengan penghargaan berupa uang yang besar telah menjadi Euforia, keadaan bahagia berlebihan yang mengundang respons emosional berlebihan. Tidak sedikit merubah kebiasaan, dari sederhana menjadi hedonis, salah satu indikasinya adalah dengan membeli barang mahal dan mewah yang kadang tidak diperlukan. Alasan guru-guru wanita yang menggugat cerai yang muncul dipermukaan secara diplomatis adalah ketidakharmonisan. Namun kajian lebih dalam akan sampai kepada jawaban sesungguhnya, yaitu karena mereka telah memperoleh penghasilan yang lebih besar dan lebih layak dari pendapatan suami sehingga menggugat cerai suami di Pengadilan Agama.⁶

⁵Rofiq Hidayat, "Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya," <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt5b1fb923cb04f/melihat-tren-perceraian-dan-dominasi-penyebabnya>. Diakses pada 28 Agustus 2020.

⁶Rizki Daniato, "Fenomena Baru, Pasca Proses Sertifikasi Banyak Guru Bercerai," dalam <https://pospapua.com/fenomena-baru-pasca-proses-sertifikasi-banyak-guru-bercerai>. Diakses pada 28 Agustus 2020.

Di Jawa Barat kasus semacam ini juga mungemuka, "Kasus Perceraian di Kabupaten Bandung Tinggi Tak-Sedikit Yang Berprofesi Guru Hingga ASN."⁷ Tercatat bahwa sebagian besar kasus yang ditangani Pengadilan Agama berupa gugatan cerai dari kepada suaminya. Menyisakan pertanyaan, "Apakah karena guru perempuan dengan adanya tunjangan sertifikasi dan ASN perempuan sekarang lebih sejahtera sehingga tidak memerlukan nafkah dari suami?" Data dari dua provinsi besar di atas sepertinya mewakili tren yang terjadi di provinsi-provinsi lain di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Data ini mengundang keprihatinan dan sekaligus memberikan alarm tentang adanya resistensi akut yang menimpa reliensi keluarga secara nasional. Hubungan yang tidak harmonis di rumah tangga dipicu oleh penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Dalam kasus ini, seorang guru perempuan tiba-tiba memiliki penghasilan lebih sebagai apresiasi berupa tunjangan kerja yang dibayarkan oleh pemerintah. Sebelumnya pendapatan suami menjadi andalan untuk nafkah keluarga, namun setelah itu menjadi pendapat istri lebih besar. Sehingga dinamika yang selama ini terjadi berubah. Pada kondisi ini, kadang peran domestik istri sering kali bertukar dengan suami secara tiba-tiba, peran ayah menjadi pasif karena ibu menjadi dominan. Kesenjangan ini sering memicu permasalahan rumah tangga yang berakhir pada perceraian.

Hal ini mengindikasikan resiliensi keluarga bisa mudah goyah bila salah satu peran keluarga terganggu. Peranan perempuan yang sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya di rumah bisa terganggu karena terlalu banyak aktivitas di luar. Beralihnya fungsi perempuan dari "tulang rusuk" menjadi "tulang punggung" seringkali membuat peta peran anggota keluarga berubah. Kasus perempuan berprofesi sebagai guru yang mendapatkan penghasilan tinggi sehingga merasa mampu menanggung dan mencukupi dirinya sendiri sampai meminta perceraian dari suaminya adalah kenyataan yang muncul sebagai konsekuensi dari kebebasan perempuan untuk mengaktualisasi diri. Alasan ini yang menjadikan sebagian mufasir mempertahankan peran domestik tradisional perempuan di rumah. Distribusi fungsi dan tugas ini otomatis membuat setiap anggota keluarga mengambil inisiatif untuk beradaptasi. Ibu dengan kelembutan dan kasih sayang menempatkan diri pada peran pendidik bagi anak-anak. Bapak dengan wibawa dan ketegasannya mengambil peran sebagai pengarah istri dan anak dengan luwes dan rasional. Bapak diposisikan sebagai pimpinan tertinggi dalam rumah tangga yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalamnya dan juga atas nafkah lahir dan bathin seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab bapak itu meliputi seluruh aspek, yaitu: *ri'ayah*, *himâyah* dan *nafaqah*. *Ri'ayah* adalah kewajiban memelihara dan memimpin. *Himâyah* yaitu kewajiban melindungi dan memberi rasa aman. *Nafaqah* adalah kewajiban memberi nafkah.⁸

⁷ Abdul Muhaemin." Kasus Perceraian di Kabupaten Bandung Tinggi Tak-Sedikit Yang Berprofesi Guru Hingga ASN, "https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01333047/kasus-perceraian-di-kabupaten-bandung-tinggi-tak-sedikit-yang-berprofesi-guru-hingga-asn, diakses pada 28 Agustus 2020.

⁸Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 106-111.

C. Kartini: Awal Kesadaran Literasi Perempuan

Dalam wacana Indonesia dialog Kartini remaja mengenai Islam dan peranan perempuan dalam Islam kepada guru mengajinya, Kyai Saleh Darat merupakan gambaran awal sulitnya perempuan mengakses pendidikan pada waktu itu, dalam hal ini pendidikan keagamaan.⁹ Kyai Saleh Darat memiliki banyak murid dari golongan kyai dan tokoh-tokoh Islam besar pada jaman itu. Kartini adalah pengecualian, meskipun dari kalangan bangsawan namun Kartini tidak bisa disejajarkan dengan para ulama dan tokoh-tokoh itu.¹⁰ Namun justru Kartini adalah sumber inspirasi bagi sang guru untuk kemudian menuliskan sebuah tafsir berbahsa Jawa yang kemudian memberikan inspirasi bagi muridnya itu untuk membangun sebuah dialog dalam surat-menyurat yang menjadi tonggak emansipasi perempuan di Indonesia. Hal ini tidak lagi sebagai wacana karena upaya awal itu sudah di mulai dengan pendirian Lembaga Pendidikan bagi perempuan.¹¹

Perhatian kartini terkait pendidikan bersifat holistik, bukan hanya mengasah kemampuan akademis dalam pengetahuan tetapi juga menyasar masalah perbaikan akhlak. Penanaman kepribadian yang luhur menjadi prioritas utama. Hal ini didasari dengan adanya kesadaran bahwa kecerdasan yang tanpa di barengi dengan adab hanya akan menghasilkan manusia yang sombong.¹²

Lebih spesifik ketika pendidikan dikaitkan dengan perempuan maka visi dan misinya adalah menyelaraskan dengan tugas kekhilafahan manusia, yaitu menjadi wanita seutuhnya. Dalam sistem kebudayaan wanita Jawa Kartini bermaksud mengantarkan kaumnya untuk sampai pada kesadaran dua peran yang mereka emban, yaitu seorang istri dan ibu dalam keluarga yang merupakan bawaan kodrati, dan sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dua peran yang ada itu tidak akan bisa ditunaikan dengan baik tanpa memiliki kompetensi yang memadai yang diperoleh melalui jalur pendidikan. Ajaran Islam juga mengindikasikan bahwa perempuan dengan pendidikan yang berkualitas mampu menjadi madrasah yang baik bagi anak-anak calon generasi penerus bangsa sekaligus menjadi sebab kedamaian suasana rumahnya. Bila rumah-rumah sudah memiliki ketahanan yang baik maka akan menjadi sebab bagi kesehatan lingkungan dan masyarakat.

⁹RA. Kartini, lahir di Jepara Jawa Tengah tanggal 21 April 1879. RA. Kartini meninggal pada 17 September 1904 dalam usia 25 tahun dimakamkan di Desa Bulu Kecamatan Bulu Rembang Jawa Tengah. Lihat Dwi Wiyana, dkk., *Gelap Terang Hidup Kartini* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 72-73.

¹⁰Lihat Masrur, "Kyai Shaleh Darat, Tafsir Fa'id ar-Rahman, dan RA. Kartini" dalam *Jurnal At-Taqaddum Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, 33.

¹¹Siti Soemandari Soeroto, *Kartini (Sebuah Biografi)* (Jakarta: Djambatan, 2001), 55.

¹²Aguk Irawan, *Kartini: Kisah yang Tersembunyi* (Banten: Javanica, 2016).

Kartini memandang bahwa satu-satunya jalan untuk membuka cakrawala berpikir bangsanya adalah pendidikan. Dia membayangkan bahwa pria dan wanita dapat saling menolong dan berkolaborasi demi kepentingan mengembangkan bangsanya. Kesetaraan dalam mengakse pendidikan baginya juga merupakan sebuah indikasi terpenuhinya hak kemerdekaan perempuan, merdeka dan berdaulat menjadi perempuan mandiri yang tidak memiliki ketergantungan kepada pihak di luar dirinya.¹³ Tujuan idealis pendidikan perempuan Kartini adalah mengantarkan kaumnya menjadi wanita cakap dan baik, memiliki kesadaran yang terinternalisasi dalam pekerti, mampu memikul kewajiban sosial yang besar. Pada level praktis tergambar sebagai ibu yang baik, pendidik yang bijaksana, manajer di rumah tangga cakap menjalankan kendali keuangan, dan memiliki kemampuan untuk bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkannya.¹⁴ Peran strategis seorang ibu yang terdidik tidak terbantahkan mengingat setiap anak akan bersentuhan dengan pendidikan melalui sentuhan seorang ibu. Hanya seorang ibu yang mampu menyajikan pendidikan awal berkualitas bagi buah hatinya.¹⁵

Hal-hal tersebut tergambar dalam Surat Kepada Nyonya Abendanon 21 Januari 1901 yang telah diterjemahkan oleh Armin Pane dalam buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.¹⁶ Pesan kesetaraan terlihat dalam pesan Kartini yang mennginginkan agar seorang ibu tidak membeda-bedakan pendidikan anak-anak karena adanya perbedaan jenis kelamin.¹⁷ Laksana ahli pendidikan di jaman modern Kartini sudah bisa menyampaikan pembekalan kepada para pengajar di sekolah. Menurutnya setiap pengajar harus tidak hanya bisa mentranfer ilmu pengetahuan tetapi juga harus membangun relasi dengan para muridnya dengan hati dan penuh cinta kasih sebagai bagian dari membangun budi pekerti yang mulia.¹⁸ Menurutnya bacaan-bacaan menarik dapat digunakan sebagai metode untuk pendidikan budi pekerti bagi manusia dewasa, hal ini harus diupayakan karena merekapun harus disentuh untuk hal yang satu ini.¹⁹

¹³Surat kepada Stella Zeehandelaar 25 Mei 1899 dalam Armijn Pane, *Habis Gelap* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 34.

¹⁴Nota R.A. Kartini kepada Pemerintah, Lampiran Surat Permohonan 19 April 1903 dalam Sulastin Sutrisno, *Emansipasi*, 566.

¹⁵ Surat kepada Nyonya Ovink Soer awal tahun 1900 dalam Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, 47.

¹⁶Raden Ajeng Kartini, "Berilah Orang Jawa Pendidikan" ditulis di Jepara Januari 1903 Sulastin Sutrisno, *Emansipasi Surat-surat Kepada Bangsaanya 1899-1904*, diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno, Yogyakarta: Jalasutra, 2014, 534.

¹⁷Surat kepada Stella Zeehandelaar 23 Agustus 1899 dalam Sulastin Sutrisno, *Emansipasi Surat-surat Kepada Bangsaanya 1899-1904*, 2014, 86.

¹⁸Surat kepada Nyonya Abendanon 02 September 1902 dalam Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, 149-150.

¹⁹Raden Ajeng Kartini, "Berilah Orang Jawa Pendidikan", ditulis di Jepara Januari 1903 Sulastin Sutrisno, *Emansipasi Surat-surat Kepada Bangsaanya*, 540.

Selebihnya bagi anak-anak, pendekatan menggunakan lagu, cerita, dan permainan dipandang merupakan variasi pendidikan yang penting untuk diupayakan.²⁰ Di sekolah yang didirikannya Kartini menyelenggarakan pendidikan berupa penyampaian ilmu pengetahuan umum, pelajaran baca tulis, pendidikan kesehatan, pendidikan rumah tangga, pendidikan budi pekerti, pelatihan-pelatihan skill yang spesifik, seperti seperti menjahit dan menyulam.²¹

Kartini memaksimalkan kekuatan literasi dengan surat-suratnya kepada Stella dan Stake holder sehingga dapat menjual dan mengekspor batik dan ukiran-ukiran kayu hasil karya penduduk Jepara. Karenanya dunia mengenal batik dan ukiran kayu yang berdampak pada meningkatkannya perekonomian dan kesejahteraan rakyat Jepara. Kartini sukses menggiatkan gerakan literasi; membaca, menulis dan mengaktualisasikan tulisan dalam aksi nyata, menyelami kondisi lingkungan masyarakat khususnya masalah perempuan dan anak.

D. Raden Ayu Lasminingrat: Pendidikan Melalui Adaptasi Literasi

Tidak sesantur nama Kartini ketokohan wanita pendidik Indonesia yang inspirasinya luar biasa lainnya adalah Raden Ayu Lasminingrat. Sosok putri sulung yang beruntung lahir dari keluarga ningrat pasangan Raden Haji Muhamad Musa dengan Raden Ayu Ria. Sang ayah yang merupakan seorang penghulu sekaligus sastrawan Sunda dengan kemampuan finansial dan kemampuan mengakses jaringan bisa mendirikan sekolah gaya Eropa tatkala kebanyakan masyarakat belum diberi hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak Sekolah Eropa (*Bijzondere Europeesche School*) yang dibiayai secara pribadi ini dijalankan dengan mempekerjakan dua guru orang Eropa yang digaji. Sekolah ini memungkinkan orang Belanda dan pribumi untuk menerima layanan pendidikan bersama, begitu juga perempuan yang beroleh haknya belajar bersama anak laki-laki.²²

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran, mulai tahun 1879 buku-buku berbahasa Sunda mulai diterbitkan, Lasminingrat memanfaatkan bahasa Sunda sebagai pengantar buku-buku bacaannya dalam menyampaikan pendidikan moral, agama, ilmu alam, psikologi dan sosiologi. Konten buku-buku itu adalah adaptasi dari cerita-cerita dari buku-buku berbahasa asing yang disesuaikan untuk mudah dipahami. Ada pesan nasionalisme di dalamnya disamping penganalan dasar-dasar ilmu pengetahuan dasar, sampai dengan masalah ketuhanan.²³

²⁰Surat kepada Nyonya van Kol 20 Agustus 1902 dalam Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, 147.

²¹Surat kepada Nyonya Van Kol Agustus 1901 dapat pula dibaca Surat kepada Stella Zehandelaar 20 Mei 1901 dalam Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, 83.

²²Bambang Fouristian, "RA Lasminingrat Tokoh Perempuan Intelektual Pertama Sebelum RA Kartini dan Dewi Sartika" dalam FokusJabar.com. Diakses tanggal 12 Juli 2015.

²³, Oky Lasmini Sastrawiguna, "Garut menjungjung R.A Lasminingrat sebagai Pahlawan," dalam LangitPerempuan.com. Diakses tanggal 13 Juli 2015

Di balik sosok perempuan cerdas ini ada sebuah nama yang dikaitkan dengan kompetensi keilmuan yang didapatnya. Dia adalah *Kontrolir Levisan* atau Levyson Norman, yang mempunyai kedudukan sebagai Sekretaris Jendral Pemerintah Hindia Belanda yang merupakan rekan dekat dari Raden Haji Muhamad Musa. Itulah sosok dibalik kemahirannya dalam berbahasa Belanda lisan dan tulisan termasuk mengenal kebudayaan orang-orang Barat. Cakrawala itu membuka pandangan matanya ke arah yang sangat jauh akan nasib bangsanya yang bahkan mendahului Dewi Sartika dan Kartini .²⁴

E. Kesadaran Untuk Mengakses Narasi Keagamaan

Kegelisan atas ketidakpahaman terhadap Al-Qur'an karena berbahasa Arab menjadikan Kartini memiliki jasa besar bagi peletakkan terjemah dan tafsir Al-Qur'an di tanah air. Hal ini terjadi karena adanya larangan pemerintah Belanda untuk menerjemahkan Al-Qur'an diperparah dengan belum adanya terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.²⁵ Sebelum bertemu Kiai Soleh Darat Kartini memiliki kesan kurang baik terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an karena sang guru marah ketika ditanya tentang makna Al-Qur'an. Menurut pendapat yang kuat beliau lahir Desa Kedung Jumbeng, Mayong, Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M dan wafat pada hari Jum'at Legi tanggal 18 Desember 1903 M/ 28 Ramadhan 1321 H di Semarang.²⁶

Pengajian Kiai Soleh Darat di pendopo Kabupaten Demak merubah kesan buruk itu. Ketika itu Kiai sedang mengajarkan tafsir Surat Al-Fatihah. Kesan itu menjadikan RA Kartini yakin bahwa gurunya memiliki kemampuan untuk menerjemahkan Al-Qur'an. Inilah alasan dan motivasi Kiai Sholeh menerjemahkan Al-Qur'an. Penggunaan huruf Arab pegon sdalam terjemah bahsa Jawa itu adalah strategi agar upaya tersebut tidak dicurigai pemerintah kolonial, karena hurufnya sama dengan huruf Al-Qur'an. Karya besar ini dikenal sebagai kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dengan nama *Faidh al-Rahman fi Tafsir Al-Qur'an* dalam bahasa Jawa, Arab Pegon(1894M- 1312 H). Salah satu tafsir di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab.²⁷ Jilid pertama yang terdiri dari 13 juz.

²⁴ IndonesiaSetara, "Pelopor Penulis Wanita: Lasminingrat," dalam <http://indonesiasetara.org/pelopor-penulis-wanita-lasminingrat.html>.Org. Diakses tanggal 22 September 2015.

²⁵ Kegelisahan Kartini ini dia beberkan dalam suratnya kepada sahabatnya Stella Zihandelaar bertanggal 6 November 1899. RA Kartini menulis: "Mengenai agamaku, Islam, aku harus menceritakan apa? Islam melarang umatnya mendiskusikan ajaran agamanya dengan umat lain. Lagi pula, aku beragama Islam karena nenek moyangku Islam. Bagaimana aku dapat mencintai agamaku, jika aku tidak mengerti dan tidak boleh memahaminya?". "Alquran terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun, agar bisa dipahami setiap muslim. Di sini tidak ada orang yang mengerti Bahasa Arab. Di sini, orang belajar Al-Quran tapi tidak memahami apa yang dibaca," katanya.

²⁶ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 33.

²⁷ M. Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini," dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, Juli 2012, 29.

Mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Ibrahim. Akhirnya RA Kartini mendapatkan kitab ini sebagai hadiah saat pernikahannya dengan Bupati Rembang ketika itu, RM Joyodiningrat. Meskipun belum selesai ditulis, namun kitab ini menjadi saksi perjalanan ke-Islaman Kartini. Sejak saat itu Kartini merasa tercerahkan dan yang paling membekas baginya adalah makna ayat dalam Surat Al-Baqarah/2:257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Berita bahwa Allah Yang telah Membimbing orang-orang beriman dari gelap kepada cahaya (يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ). Kartini terkesan dengan kalimat itu karena ia merasakan sendiri proses perubahan dirinya, maka dia mengirim surat-surat kepada sahabat penanya untuk menceritakan hal itu yang di dalamnya banyak terulang kata *Door Duisternis Tot Licht*. Setelah Kartini wafat, J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada teman-temannya di Eropa. Abendanon saat itu menjabat sebagai Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Buku itu diberi judul *Door Duisternis tot Licht* yang berarti "Dari Keggelapan Menuju Cahaya". Buku kumpulan surat Kartini ini diterbitkan pada 1911 dan dicetak sebanyak lima kali, dan pada cetakan terakhir terdapat tambahan surat Kartini.²⁸ Kekecewaan yang berubah menjadi kritik terhadap pengajaran Al-Qur'an menunjukkan kepedulian Kartini terhadap substansi pengajaran agama. Terlebih saat itu menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal belum pernah dilakukan oleh para ulama di nusantara. Hal ini dapat terjadi akibat pengaruh kolonialisme yang membatasi ruang gerak para ulama untuk mengembangkan agama pada masa itu.

²⁸ Muhammad Makhdam, "Kartini dan Jejak Literasi Islam Nusantara," dalam <https://www.nu.or.id/post/read/89360/kartini-dan-jejak-literasi-islam-nusantara>. Diakses 30 Desember 2020. Dalam beberapa makalah serupa disebutkan bahwa kisah ini sah, dinukil dari Prof KH Musa al-Mahfudz Yogyakarta, dari Kiai Muhammad Demak, menantu sekaligus staf ahli Kiai Sholeh Darat. Juga dari anak cucu Kiai Sholeh Darat, Fadihila Soleh.

F. Vernakularisasi Sebagai Siasat Pengajaran Al-Qur`an di Indonesia.

Fenomena penggunaan Arab Pegon disebut sebagai vernakularisasi. Vernakularisasi adalah pembahasan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di nusantara, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan tentu saja bahasa Indonesia. Bagi Sholeh darat upaya ini adalah agar orang-orang awam yang tidak bisa bahasa Arab itu paham, sehingga bermanfaat dan semua yang ada dalam terjemahan ini bisa dijalankan. Sebagai kitab berbahasa Jawa dengan Arab pegon, maka sudah jelas jika kitab ini didedikasikan khusus kepada masyarakat Jawa. Agar masyarakat Jawa bisa memahami isi pesan ajaran Islam melalui kitab yang ditulisnya, maka ia menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh orang Jawa.²⁹ Selama ini Kartini dikenal sebagai inspirasi bagi emansipasi dan pendidikan perempuan. Namun dari bacaan di atas dapat diambil inspirasi lain, yaitu sebagai penggagas literasi tafsir Al-Qur`an di Indonesia.

Dari wacana ini terdapat perenungan bagi para tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama agar meningkatkan upaya pendidikan masyarakat. Dengan demikian diharapkan praktik dan kebiasaan mendiskriminasi perempuan dapat dihilangkan secara perlahan. Dan yang terakhir disarankan untuk seluruh masyarakat agar peduli dan ikut terlibat dalam perlindungan korban ketidakadilan gender yang bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah.

Pemerintah secara resmi telah menetapkan atas persamaan hak dan martabat antara perempuan dan laki-laki sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27: "Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Hal ini berarti memberikan persamaan hak-hak dalam bidang sosial, ekonomi dan politik dan berpartisipasi aktif dalam banyak hal. Konvensi Internasional tentang penghapusan diskriminasi dan peningkatan status perempuan juga telah diratifikasi dalam perundang-undangan dan kebijakan meskipun belum bisa dilaksanakan secara efektif. Menurut Konvensi ini, Negara yang menandatangani konvensi tersebut berkewajiban untuk melaksanakan ketentuannya atau yang disebut dengan Prinsip Kewajiban Negara.

²⁹ Kukuh Subekti, "Dakwah Literasi Kyai Sholeh Darat," dalam <https://islamtoday.id/ulas-nusa/20200428112025-8857/dakwah-literasi-kyai-sholeh-darat/>. Diakses 28 Desember 2020.

Di luar pemahaman keagamaan dan tafsir, seluruh elemen negara seperti lembaga Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif untuk segera menindaklanjuti persoalan-persoalan HAM. Satu hal yang harus disyukuri bahwa Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual telah disahkan Dewan Perwakilan Rakyat pada Selasa, 12 April 2022.³⁰ Ini merupakan momentum bagi negara untuk hadir bagi para korban kekerasan seksual, menghentikan imunitas bagi pelaku kekerasan seksual dan membuka akses korban atas kebenaran, keadilan, dan jaminan atas ketidakberulangan.

Pemerintah pemerintah itu sesuai dengan pernyataan Utsman bin Affan mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan wewenang kepada penguasa untuk menghilangkan sesuatu yang tidak bisa dihilangkan oleh Al Quran."³¹

Makna lengkap ungkapan itu adalah: sesungguhnya Allah memberikan kekuatan pada kekuasaan untuk melarang manusia dari perbuatan haram, karena teks Al-Qur'an saja tidak memiliki kekuatan yang cukup. Ada kalanya manusia tidak bisa berubah menjadi lebih baik dengan hanya petuah, nasihat, dan bimbingan keagamaan yang berumber dari Kitab Suci. Mereka baru dapat dirubah dengan kekuatan dan wewenang kekuasaan, berupa aparat dan peraturan.

³⁰ Sonya Hellen Sinombor, "UU TPKS Disahkan, Tonggak Awal Penghapusan Kekerasan Seksual," dalam <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/04/12/uu-tpks-disahkan-perjuangan-untuk-korban-masih-pa>. Diakses 15 April 2022.

³¹ Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Beirut: *Dâr al-Ihyâ' al-Ilm wa at-Turats al-'Araby*, 1998, jilid 2, hal. 12.

G. Kesimpulan

Tulisan ini merupakan upaya dan ikhtiar untuk merespon kasus kekerasan terhadap perempuan yang semakin sering terjadi. Perempuan yang dalam struktur budaya Indonesia merupakan ibu, memiliki fungsi pengasuhan dan pendidikan bagi keluarga sehingga kesehatan mental spiritualnya harus terjaga karena memiliki pengaruh signifikan pada kualitas pendidikan anak dan keluarga. Al-Quran memberikan dorongan penuh penguatan peran perempuan. Literasi Al-Quran akan menumbuhkan wanita yang cerdas. Perempuan yang berdaya dan cerdas merupakan aset besar bagi masyarakat Indonesia, mereka harus selalu fokus pada upaya pembangunan negara.

H. Daftar Pustaka

- Iriantara Yosol, *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006.
- Murtada Mutahhari, *The rights of women in Islam*, Wofis, 198.
- Mansour Faqih, "Posisi Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rofiq Hidayat, "Melihat Tren Perceraian dan Dominasi Penyebabnya," <https://www.hukumonline.com>, diakses pada 28 Agustus 2020.
- Rizki Daniato, "Fenomena Baru, Pasca Proses Sertifikasi Banyak Guru Bercerai," dalam <https://pospapua.com>, diakses 28 Agustus 2020.
- Abdul Muhaemin, "Kasus Perceraian di Kabupaten Bandung Tinggi Tak-Sedikit Yang Berprofesi Guru Hingga ASN," <https://www.pikiran-rakyat.com>, diakses pada 28 Agustus 2020.
- Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Dwi Wiyana, dkk., *Gelap Terang Hidup Kartini*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Fa'id ar-Rahman, dan RA. Kartini" dalam *Jurnal At-Taqaddum Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, 33.
- Siti Soemandari Soeroto, *Kartini (Sebuah Biografi)*, Jakarta: Djambatan, 2001.
- Aguk Irawan, *Kartini: Kisah yang Tersembunyi*, Banten: Javanica, 2016.
- Armijn Pane, *Habis Gelap*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Raden Ajeng Kartini, "Berilah Orang Jawa Pendidikan", diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Bambang Fouristian, "RA Lasminingrat Tokoh Perempuan Intelektual Pertama Sebelum RA Kartini dan Dewi Sartika" dalam FokusJabar.com. Diakses tanggal 12 Juli 2015.
- Oky Lasmini Sastrawiguna, "Garut menjunjung R.A Lasminingrat sebagai Pahlawan," dalam LangitPerempuan.com, diakses tanggal 13 Juli 2015.
- IndonesiaSetara, "Pelopor Penulis Wanita: Lasminingrat," dalam <http://indonesiasetara.org>, diakses t22 September 2015.
- Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- M. Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faid al-Rahman dan RA. Kartini," dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, Juli 2012, 29.
- Muhammad Makhdum, "Kartini dan Jejak Literasi Islam Nusantara," dalam <https://www.nu.or.id>, diakses 30 Desember 2020.
- Kukuh Subekti, "Dakwah Literasi Kyai Sholeh Darat," dalam <https://islamtoday.id>, diakses 28 Desember 2020.
- Sonya Hellen Sinombor, "UU TPKS Disahkan, Tonggak Awal Penghapusan Kekerasan Seksual," dalam <https://www.kompas.id>, diakses 15 April 2022.
- Ibn Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Ilm wa at-Turats al-'Araby, 1998.